

Naskah Publikasi

**KOLEKSI BUSANA READY TO WEAR KEMBANG SETAMAN:
MANGSA BY HARISHO DALAM FOTOGRAFI FASHION**



Disusun dan dipersiapkan oleh:

Weni Laysa Nilma

1710834031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2022**

Naskah Publikasi

**KOLEKSI BUSANA READY TO WEAR KEMBANG SETAMAN:
MANGSA BY HARISHO DALAM FOTOGRAFI FASHION**



Disusun dan dipersiapkan oleh:

Weni Laysa Nilma

1710834031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2022**

Naskah Publikasi

**KOLEKSI BUSANA READY TO WEAR KEMBANG SETAMAN:
MANGSA BY HARISHO DALAM FOTOGRAFI FASHION**

Disusun dan dipersiapkan oleh:

Weni Laysa Nilma

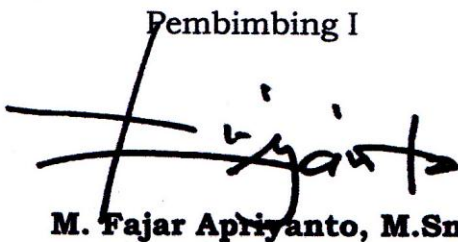
1710834031

Telah dipertahankan di depan para penguji

Pada tanggal 08 Juni 2022

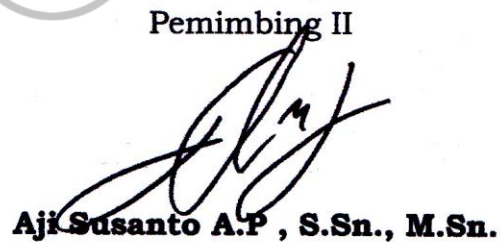
Mengetahui,

Pembimbing I



M. Fajar Apriyanto, M.Sn

Pemimbing II



Aji Susanto A.P , S.Sn., M.Sn.

Dewan Redaksi Jurnal *spectā*



Nico Kurnia Jati, M.Sn.

spectā

*Journal of Photography,
Arts, and Media*

*Volume X Nomor Y,
Bulan 20xx: yy-zz*

KOLEKSI BUSANA READY TO WEAR KEMBANG SETAMAN: MANGSA BY HARISHO DALAM FOTOGRAFI FASHION

Weni Laysa Nilma

Muhammad Fajar Apriyanto

Aji Susanto Anom Purnomo

Program Studi S1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,

Institusi Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon Yogyakarta

Tlp.085712623799

Surel: Wenilaysanilmaa@gmail.com

ABSTRAK

Karya tugas akhir ini menggunakan fotografi fashion dalam menampilkan produk koleksi busana ready to wear Kembang Setaman : Mangsa. Tujuan utama penciptaan karya ini adalah meningkatkan kualitas artistik dari foto produk Harisho dengan menggunakan fotografi fashion sebagai pendekatan yang selanjutnya digunakan sebagai media visualisasi produk Harisho. Fotografi fashion digunakan untuk tujuan pengenalan secara berkala sehingga produk Harisho dapat dikenal oleh khalayak. Teknik dalam fotografi fashion diterapkan dalam hal pencahayaan, sudut pengambilan gambar, komposisi dan olah digital demi mendapatkan hasil yang maksimal. Proses pengumpulan data digunakan untuk menselaraskan busana koleksi Mangsa by Harisho dengan tema pemotretan sehingga dapat merepresentasikan busana yang diciptakan oleh Harisho. Pengumpulan data ini dilakukan dengan wawancara bersama Harisho dan membaca literasi yang terkait. Hasil dari karya tugas akhir ini diharapkan mampu meningkatkan visual yang dapat menarik dan memperlihatkan keunikan yang dimiliki oleh Harisho. Hal ini merujuk pada penambahan wawasan tentang pemotretan busana didalam ruangan namun menggunakan properti alam sekitar. Dengan ini diharapkan dapat berguna untuk konteks seni industri kreatif dan fotografi fashion.

Kata kunci: fotografi *fashion*, *ready to wear*, *Mangsa*, Harisho, media foto

ABSTRACT

This final project uses fashion photography to display ready-to-wear clothing collection products of Kembang Setaman: Mangsa. The main purpose of creating this final project is to improve the artistic quality of Harisho's product by using fashion photography as an approach and then used as a visualization medium for Harisho's products. Fashion photography is used for regular introduction purposes so that Harisho products can be recognized by the public. Techniques in fashion photography are applied in terms of lighting, shooting angle, composition, and digital processing to get maximum results. The data collection process is used to harmonize the clothes of the Mangsa by Harisho collection with the theme of shooting so that they can represent the clothes created by Harisho. This data collection was carried out by interviewing Harisho and reading-related literacy. The results of this final project are expected to be able to improve visuals that can be attractive and show Harisho's uniqueness. This refers to adding insight into fashion shooting indoors but using the surrounding natural properties. With this, it is hoped that it will be useful for the context of the creative industry and fashion photography.

Keywords: fashion photography, ready to wear, Mangsa, Harisho, photo media

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya membutuhkan busana dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan aktivitasnya. Pada awalnya busana merupakan kebutuhan primer bagi makhluk hidup, namun seiring bertumbuhnya perkembangan busana dan manusia busana tidak lagi hanya sebagai kebutuhan primer untuk bertahan hidup tetapi sebagai manifestasi gaya hidup. Harisho adalah produk batik handmade yang diciptakan oleh Haristiani Sholihah pada tahun 2017. Brand ini berfokus pada batik tulis Kembang Setaman sebagai motif utama pada karyanya.

Kembang Setaman merupakan pelengkap dalam beberapa tradisi di daerah Jawa terutama Yogyakarta. Kembang Setaman merupakan campuran dari beberapa bunga yang sering dijumpai di sekitar yaitu bunga melati, mawar merah dan putih, kenanga dan kanthil. Kembang Setaman merupakan salah satu sesajian yang digunakan dalam beberapa upacara. Kembang Sritaman ini mempunyai arti bunga yang indah di taman karena kembang artinya bunga, sri artinya indah dan taman adalah tempat dimana bunga itu di tanam. Ini merupakan simbol yang mengandung ajaran bahwa orang hidup itu harus bisa menjaga keharuman nama (nama baik) dengan selalu menebar kebaikan kepada semua orang (Murhadi, Pelestari budaya lingkup Puro Pakualaman Yogyakarta, dalam wawancara pribadi

Harisho, tanggal 28 Februari 2019).

Harapan Harisho mengangkat Kembang Setaman supaya kedepannya bisa menumbuhkan kesadaran mengenai makna filosofis yang terkandung didalamnya terutama untuk anak muda. Saat ini banyak anak-anak muda yang tidak tahu mengenai upacara adat ataupun makna simbolis dari upacara tersebut. Hal ini menggugah Harisho untuk menciptakan motif Kembang Setaman.

Prêt-à-Porter atau yang dalam bahasa Indonesia berarti busana siap pakai merupakan pilihan dari Harisho untuk mengeluarkan karya terbarunya. Dalam pakaian siap pakai biasanya digunakan ukursan standar yang ada dipasaran. Biasanya busana ini menggunakan potongan yang minimalis, pola yang tidak rumit, penggunaan bahan yang efisien, serta harga jual yang dapat dijangkau oleh pembeli (Poespo, 2009).

Dalam busana ini Harisho menggabungkan antara kain polos, kain batik dengan motif Kembang Setaman, kain lurik dan kain brokat. Ini digunakan harisho sebagai visualisasi pakaian zaman dulu yang menggunakan batik, lurik maupun brokat. Penggunaan kain polos dalam busana digunakan untuk mensiasati selera anak-anak muda.

Dalam produk Mangsa ini, Kembang Setaman yang di letakan dalam semua busana memiliki arti bahwa selalu ada hikmah dibalik setiap perjalanan hidup

seseorang. Kembang Setaman disini melambangkan sebuah hikmah dari perjalanan hidup seseorang yang terkadang terasa baik dan kadang terasa tidak baik, Meskipun perasaan ini dinilai secara individu namun apapun kisahnya dan apapun momentumnya akan selalu ada hikmah dibalik semua kejadian (Haristiani, dalam wawancara pribadi, tanggal 23 april 2022).

Mangsa dalam bahasa jawa memiliki arti musim. Musim di Indonesia dibagi menjadi dua yakni penghujan dan kemarau. Musim yang bertolak belakang ini digunakan Harisho untuk menggambarkan suasana dalam kehidupan manusia. Dalam berbagai kegiatan dan momen ada kalanya terasa baik dan membahagiakan namun disisi lain bisa terasa tidak baik dan sedih. Harisho ingin merangkum ini menjadi sebuah karya yang dapat memvisualisasikan masa masa yang dilalui oleh seseorang.

Dalam menciptakan koleksi Mangsa ini, Harisho mengadaptasi dari pembagian musim dalam bahasa jawa yang terbagi menjadi 12. Pembagian ini terdiri dari Mangsa Kasa, Mangsa Karo, Mangsa Katelu, Mangsa Kapat, Mangsa Kalima, Mangsa Kanem, Mangsa Kapitu, Mangsa Kawolu, Mangsa Kasanga, Mangsa Kasadasha, Mangsa Destha, Mangsa Sadha. Mangsa ini biasanya digunakan oleh para petani dan nelayan dalam melakukan dan mempermudah pekerjaannya. Pembagian ini disebut juga dengan Pranatamangsa.

Pranatamangsa sendiri berasal dari kata pranata yang memiliki arti aturan dan Mangsa yang berarti waktu. Pranatamangsa ini dibuat untuk menandai perubahan iklim yang disebabkan oleh perubahan serta pergeseran garis edar matahari atau bisa juga disebut sebagai solar kalender. Pranatamangsa adalah pengetahuan sains kultural dan pengetahuannya penuh dengan kearifan yang menghubungkan antara orang-orang dengan lingkungannya untuk saling memahami dan meningkatkan rasa saling menghormati dan memiliki terhadap bumi (Retnowati, Anantasari, Marfai, & Dittmann, 2014).

Penciptaan karya yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi dari brand Harisho. Salah satu cara yang diambil yakni dengan menggunakan fotografi fashion sebagai dasar dari penciptaan karya foto. Fotografi fashion merupakan cabang fotografi profesional yang mengkhususkan diri pada foto di bidang busana dan perlengkapannya (Nugroho, 2006 : 219).

Fotografi fashion sebagai media promosi bisa digunakan untuk meningkatkan penjualan dan dapat menyebarluaskan informasi mengenai produk. Media promosi ini bisa digunakan dalam iklan di media sosial serta media cetak. Banyak produsen memilih menggunakan media sosial untuk menawarkan produknya karena efisien dan hemat biaya. Mengingat pengguna media sosial yang kian banyak serta banyak

platform jual beli online yang kian banyak bermunculan. Ini menguntungkan para produsen salah satunya pada bidang busana dalam menawarkan produknya.

Menurut Sulasmi dalam bukunya *Warna : Teori dan Kreativitas Penggunaannya* (Sulasmi, 2002 : 45-49) menjelaskan bahwa warna memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dalam hal ini karakteristik warna yang digunakan oleh Harisho adalah sebagai berikut :

1. Warna cokelat

Warna cokelat memiliki karakteristik yang identik dengan stabilitas dan keadilan. Warna cokelat merupakan simbol dari warna bumi yang biasanya disandingkan dengan warna hijau sebagai warna alam.

2. Warna hijau

Warna hijau merupakan salah satu warna yang sering dijumpai di alam sekitar. Warna hijau mampu memancarkan kesegaran, ketenangan dan juga kesejukan bagi pemakainnya.

3. Warna kuning

Warna kuning merupakan warna yang menggambarkan keceriaan, kegembiraan, suasana penuh suka cita, berenergi dan antusiasme. Warna ini juga bisa menggambarkan kehangatan, mendorong untuk mengekspresikan diri serta memberikan inspirasi.

4. Warna oranye

Warna oranye merupakan simbol dari interaksi yang bersahabat, penuh dengan kepercayaan diri, penuh dengan harapan, kreativitas dan keramahan.

5. Warna merah

Warna merah pada dasarnya memiliki sifat yang menunjukkan semangat, kegembiraan, enerjik, komunikatif, dinamis dan juga mewah.

6. Warna merah muda

Warna merah muda seringkali digambarkan sebagai warna feminim. Warna ini melambangkan sifat kelembutan dan kemampuan untuk menenangkan.

7. Warna ungu

Warna ungu merupakan warna yang unik karena jarang ditemukan di alam. Pengharapan yang besar serta kepekaan merupakan salah satu penggambaran dari penggunaan warna ungu.

8. Warna biru

Warna biru memiliki gambaran dari ketenangan, kepercayaan, keyakinan, dan keseriusan. Penggunaan warna biru yang lebih muda menggambarkan kepercayaan yang lebih dominan sedangkan warna biru gelap

menggambarkan kesan kecerdasan pada penggunanya.

9. Warna putih

Warna putih biasanya memberikan pengertian tentang keaslian, kemurnian, kesucian, kepolosan dan kebersihan.

10. Warna hitam

Warna hitam adalah representasi dari kekuatan, percaya diri, kesan glamor, keamanan, emosional, maskulin, dramatis, kemisteriusan dan klasik.

Pada penciptaan karya ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas artistik foto pada produk Harisho dengan menggabungkan elemen alam yang diadaptasi di dalam ruang studio. Pengadaptasian ini bertujuan untuk menggambarkan perubahan musim yang ingin di tujukan oleh Harisho dalam karya busananya. Salah satu cara yang diambil yakni dengan menggunakan fotografi *fashion* sebagai dasar dari penciptaan karya foto. Dunia mode merupakan hal yang sangat berkaitan dengan bidang fotografi, sebab fotografi dapat berperan penting sebagai media komunikasi dan publikasi dalam perkembangan dunia mode (Sandra, 2019 :139).

Dalam fotografi *fashion* digunakan pencahayaan yang beragam guna menghasilkan foto dengan dimensi yang diinginkan. Dalam menghasilkan foto yang

diinginkan ini digunakan beberapa arah pencahayaan guna menunjang karakter yang ingin ditampilkan pada busana serta model. Arah pencahayaan dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan arah dan kegunaannya, seperti yang diuraikan (Yulius, 2011 : 73-103) sebagai berikut ini :

a. *Side light*

Side light atau pencahayaan dari samping ini merupakan pencahayaan yang dihasilkan dari arah samping objek. Posisi objek berada di tengah sedangkan posisi arah cahaya berada di 45-135 derajat ataupun 225-315 derajat tergantung berada di sisi kanan atau kiri objek. Efek dari pencahayaan ini adalah menonjolkan bentuk maupun permukaan serta tekstur objek foto. Hal ini disebabkan bayangan akan tampak jika menggunakan arah pencahayaan ini. Pencahayaan dari samping biasanya digunakan untuk menonjolkan karakter dan profil dari objek. Kebanyakan digunakan dalam foto *potrait*.

b. *Top Light*

Top light merupakan pencahayaan yang diletakkan pada atas objek sehingga cahaya

akan jatuh dari atas objek. Arah pencahayaan ini akan memberikan efek yang dramatis pada foto. Efek pencahayaan ini biasanya menggambarkan cahaya matahari yang dimunculkan pada pemotretan di dalam ruangan.

c. *Bottom Light*

Bottom light merupakan arah pencahayaan dari bawah objek. Sumber cahaya ini akan menghasilkan cahaya yang digunakan sebagai *fill-in light* untuk mengurangi kontras dari *main light*.

d. *Back Light*

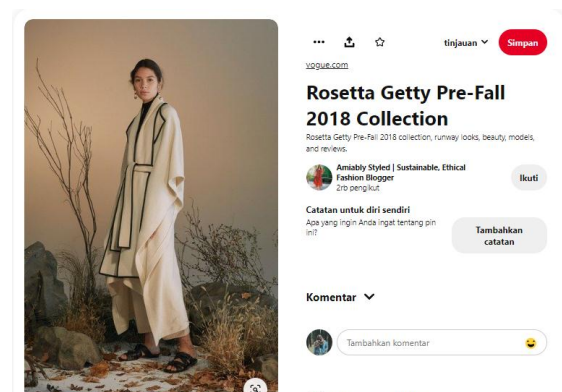
Back light ini merupakan arah pencahayaan dari belakang objek. Posisi cahaya diletakkan berlawanan dengan posisi kamera sehingga memberikan efek *siluet* dengan dikelilingi oleh *rim light*. Kekurangan dari arah pencahayaan ini jika tidak di kendalikan dengan baik yakni menimbulkan pantulan cahaya pada kamera atau yang biasa disebut *flare*.

Penciptaan ini bermula dari ajakan berkolaborasi dengan Harisho dalam penciptaan tugas akhir fotografi dengan mengangkat koleksi terbaru dari Kembang Setaman. Dalam proses kolaborasi ini dilakukan wawancara dengan Harisho sebagai salah satu cara

pengumpulan data. Hasil dari wawancara ini menghasilkan ketertarikan untuk membantu mengembangkan usaha dari produk-produk Harisho dengan cara meningkatkan kualitas dari foto pada produk-produk Harisho. Sehingga nantinya peningkatan kualitas ini dapat digunakan Harisho untuk media berpromosi di media cetak maupun media sosial. *Fashion* dengan fotografi menimbulkan hubungan mutualisme dimana keduanya saling berhubungan sehingga menciptakan peluang usaha di bidang industri kreatif (Dhimo, 2019 : 52).

Fotografi dipilih sebagai medium penyampaian informasi dan dalam upaya membangun persepsi tersebut karena fotografi adalah sebuah bahasa yang universal yang dapat dipahami oleh hampir setiap orang yang datang dari berbagai kebudayaan (Yogi, 2019 : 81)

Pada penciptaan karya ini digunakan tiga karya foto dari tiga fotografer yang berbeda sebagai acuan untuk memperkaya kualitas dan kreatifitas dari foto. Foto pertama diambil dari seorang designer yang koleksinya ditampilkan pada Vopuge Magazine Pre-Fall 2018 bernama Rosetta Getty.



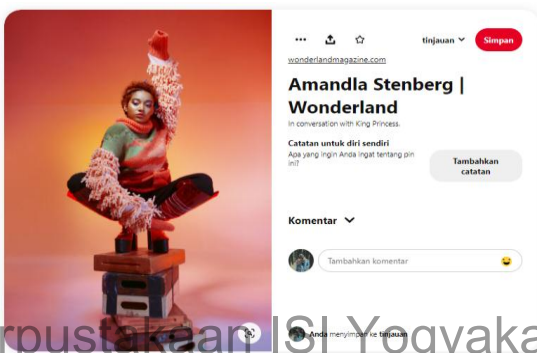
Gambar 1
Foto Karya Rosetta Getty
Sumber

<https://www.vogue.com/fashion-shows/pre-fall-2018/rosetta-getty#review>

Publikasi : 2018

Diakses 10 April 2022 01.45 WIB

Dalam penciptaan karya diatas digunakan sebagai ide dalam menyusun background dalam pemotretan. Pemotretan ini akan dilakukan dengan menggunakan elemen-elemen alam seperti referensi foto diatas. Penggunaan batu, daun kering, semak kering akan digunakan juga dalam penciptaan karya ini sebagai penggambaran dari musim kemarau. Namun sebagai penggambaran musim hujan akan digunakan daun hijau, semak hijau hingga refleksi air sebagai background dalam pemotretan. Nantinya dalam penyusunan properti pemotretan digunakan latar bawah berwarna putih sebagai pijakan. Pemilihan pijakan berwarna putih ini sebagai salah satu cara menseleksi objek utama dengan background.



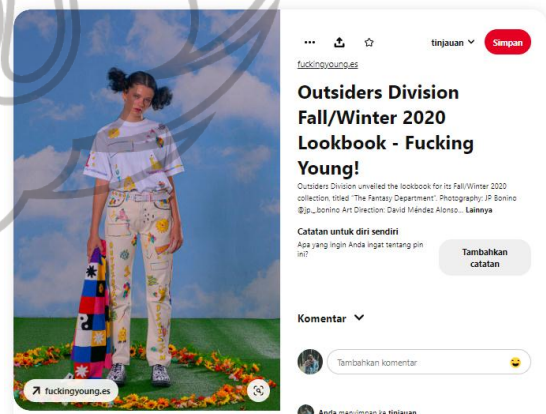
Gambar 2
Foto Karya Charlotte Rutherford
Sumber

<https://www.wonderlandmagazine.com/2018/06/18/amandla-stenberg-wonderland/>

Publikasi : 2018

Diakses 13 April 2022 11.20 WIB

Dalam referensi karya ini diambil aspek pencahayaan yang digunakan oleh Charlotte. Dalam pencahayaan yang digunakan oleh Charlotte, digunakan satu main light berwarna natural. Untuk effect light menggunakan warna oranye, kuning dan biru. Penggunaan main light berada di kiri atau kanan model sedangkan penggunaan effect light menggunakan warna oranye dan biru. Pemilihan warna ini di serasikan dengan warna langit pada biasanya.



Gambar 3
Foto Karya Toni Blaze
Sumber

<https://fuckingyoung.es/outside-division-fall-winter-2020-lookbook/>

Publikasi : 2020

Diakses 26 April 2022 03.00 WIB

Dalam referensi foto karya Toni Blaze di Wonderland Magazine menggunakan langit yang berawan sebagai background.

Penggunaan ini ditujukan agar pemotretan terlihat seperti diluar ruangan meskipun pemotretan dilakukan dalam ruangan. Nantinya pemunculan background awan ini menggunakan proses digital imaging setelah proses pemotretan. Gambar langit yang digunakan merupakan kumpulan foto pribadi yang diambil ketika cuaca sedang cerah, mendung, maupun matahari tenggelam. Penggunaan langit yang berbeda-beda ini ditujukan supaya dapat merepresentasikan musim kemarau dan musim hujan sebagai ide utama penciptaan karya.

METODE PENCIPTAAN

Dalam penciptaan karya ini digunakan beberapa metode yang dapat menunjang penciptaan pada karya ini. Metode yang digunakan yaitu :

a. Metode Observasi

Salah satu proses kreatif dilakukan dengan melakukan observasi di beberapa tempat yang ada di alam langsung. Metode observasi ini dilakukan dengan mendatangi lokasi di alam secara berkala. Pemilihan lokasi ini juga disesuaikan dengan busana yang akan digunakan sebagai objek utama dalam pemotretan. Observasi adalah suatu teknik pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan langsung mengamati objek data (Jogiyanto, 2010:89).

b. Metode Wawancara

Teknik wawancara merupakan pengumpulan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan. Wawancara digunakan untuk mendapatkan jawaban dari narasumber. Dalam hal ini wawancara dilakukan bersama narasumber utama yakni Haristiani Sholihah di kediaman pribadinya sebanyak satu kali. Dalam wawancara pribadinya tersebut Haristiani menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai batik *Kembang Setaman*, proses kreatif dalam penciptaan koleksi busana *ready to wear Mangsa*.

c. Perwujudan

Proses perwujudan dilakukan dengan menggunakan elemen-elemen alam sebagai properti dalam pemotretan. Penggunaan ini selaras dengan konsep utama busana yang diciptakan oleh Harisho. Dalam proses perwujudan ini menggunakan alam sekitar sebagai referensi untuk menyusun properti dalam pemotretan.

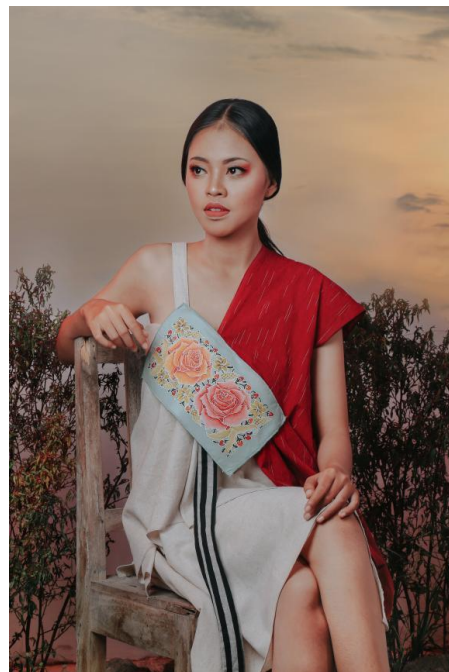
PEMBAHASAN

Perwujudan penciptaan karya tugas akhir yang berjudul “Koleksi Busana *ready to wear Kembang Setaman : Mangsa by Harisho* dalam Fotografi *Fashion*” dalam bab ini akan dibahas mengenai detail secara teknis maupun non-teknis. Detail teknis ini

mencakup segitiga exposure (ISO, Diafragma, *Shutter speed*), pencahayaan dan pasca produksi. Sedangkan untuk detail non-teknis berupa konsep pemotretan dan penjelasan mengenai busana yang dikenakan.

Pada penciptaan tugas akhir ini menggunakan fotografi *fashion* sebagai landasan dalam menciptakan karya. Fotografi *fashion* dipilih karena dianggap mampu merepresentasikan makna dan filosofi yang ingin disampaikan oleh Harisho dalam konsep terbarunya yang berjudul *Mangsa*. Pemotretan ini dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia di sekitar rumah dengan tujuan meningkatkan kualitas sumber daya yang ada.

Selain itu pemotretan di dalam ruangan memberikan kemudahan bagi fotografer, model, *designer*, *make up artist* dan *crew* untuk melakukan pemotretan. Pemotretan di dalam ruangan juga mensiasati cuaca yang *extrem* ketika melakukan proses produksi. Hal ini dilakukan demi keselamatan dan kemudahan bersama dalam melakukan proses produksi karya.



Karya 1
Sotya Murca Saking Embanan
40x60 cm
Cetak digital kertas foto Doff
2022

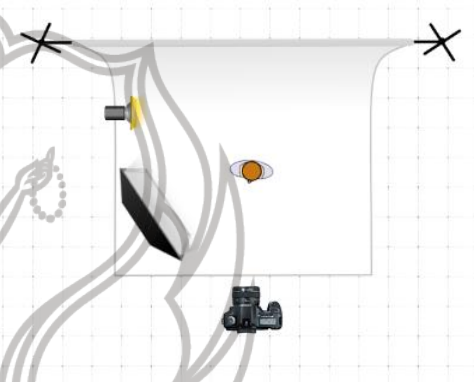
Sotya murca saking embanan merupakan salah satu *Mangsa* yang terdapat dalam kategori *Mangsa ketiga* atau *Mangsa terang*. *Sotya murca saking embanan* merupakan watak dari *Mangsa kasa* atau *Mangsa pertama*. Arti dari watak ini yakni permata yang terlepas dari cincin pengikatnya. Hal tersebut merujuk pada bergugurannya daun dari pohonnya. Pada *Mangsa* ini pohon-pohon mulai mengering dan meranggas serta belalang mulai bertelur. Pada buku "*Pranatamangsa* dalam tinjauan sains" diungkapkan bahwa *Mangsa kasa* memiliki rentang waktu 41 hari dimulai dari tanggal 22 Juni sampai 1 Agustus. Penggambaran suasana dalam *Mangsa* ini yakni suhu udara yang terasa panas pada siang hari dan terasa lebih dingin pada malam

harinya. Pada waktu ini para petani menanam palawija seperti kacang dan jagung di sawah.

Harisho menampilkan *Mangsa kasa* ini dengan menggunakan potongan baju yang terbuka pada salah satu lengannya. Hal ini menggambarkan keadaan pada siang hari yang terik dan malam hari yang sedikit lebih dingin. Penggunaan warna merah pada busana merujuk pada suasana yang panas dan penuh dengan perjuangan untuk melakukan suatu pekerjaan di luar ruangan. Sedangkan penggunaan warna putih memiliki tujuan sebagai penyeimbang dalam busana. Penyeimbangan dengan warna putih memiliki makna kebebasan dan keterbukaan dalam menerima keadaan. Batik yang digunakan dalam busana memiliki warna cerah dan berlokasi di depan dada. Hal ini sebagai bentuk suatu rasa bersyukur akan hikmah dalam suatu peristiwa. Sedangkan lurik berwarna hitam putih yang menjuntai memiliki pemaknaan bahwa kehidupan manusia memiliki keseimbangan dalam hal baik dan buruk.

Pada penciptaan karya ini menggunakan kamera Canon 70D dengan menggunakan lensa 18-

135mm. Penggunaan lensa ini bertujuan untuk pengambilan gambar dengan *angle eye level*. Pemotretan ini menggunakan *focal length* 59mm dengan bukaan f/10. Bukaan ini memiliki tujuan agar foto yang dihasilkan detail dan jelas. Pada foto ini diambil pemotongan medium shot sehingga dapat menampilkan busana lebih detail dan lebih dekat. ISO yang digunakan pada pemotretan ini yakni 100 dengan kecepatan rana 160s.



Skema karya 1

Pencahayaan yang digunakan dalam pemotretan ini menggunakan dua buah lampu studio yang diletakkan di sudut 315 derajat dan 225 derajat. Untuk lampu pada sudut 315 derajat menggunakan warna netral dengan aksesori *softbox*. Sedangkan untuk *effect light* pada sudut 225 derajat menggunakan filter berwarna oranye sebagai aksesori. Penggunaan filter ini bertujuan untuk menggambarkan suasana yang panas dan kering. Proses pasca produksi dilakukan dengan menambahkan awan pada *background* belakang foto

sehingga nuansa yang ingin ditampilkan lebih terlihat. *background* yang digunakan dalam foto berupa ranting kering dan bebatuan yang tandus. Pijakan pada bawah model digunakan warna putih sehingga dapat menseleksi objek dengan baik.



Karya 2
Suta Manut Ing Bapa
40x60 cm
Cetak digital kertas foto Doff
2022

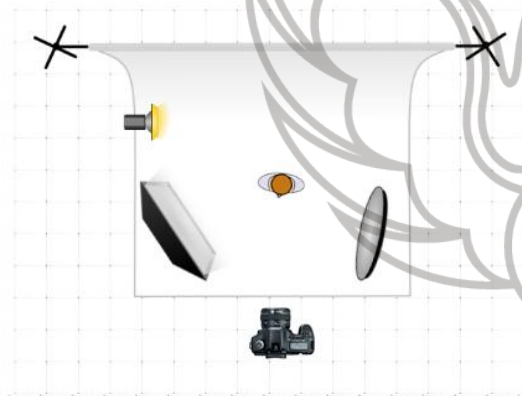
Suta manut ing bapa merupakan watak dari *Mangsa karo*. *Mangsa karo* ini masuk dalam akhir *Mangsa* terang atau *ketiga* dan *Mangsa* semplah. *Suta manut ing bapa* memiliki arti bahwa anak yang menurut pada bapaknya. Hal ini merujuk pada bertumbuhnya tunas pada pohon bambu, gadung dan gambili yang merambat pada lanjaran. Pada musim ini para petani mulai memanen palawija seperti kedelai, kacang hijau, dan sebagainya.

Menurut pemaparan dalam buku “*Pranatamangsa dalam Tinjauan Sains*” dikatakan bahwa *Mangsa* ini memiliki rentang waktu 24 hari dimulai pada tanggal 25 Agustus sampai 17 September. *Mangsa karo* ditandai dengan masih keringnya sumber air, panasnya udara ketika siang hari dan dinginnya udara waktu malam hari.

Penggambaran *Mangsa* ini dalam busana Harisho dapat dilihat dari penggunaan warna kuning, putih dan hitam. Warna kuning menggambarkan antusiasme dan suka cita dalam menyambut hari baru yang lebih baik. Rok berwarna putih melambangkan harapan akan kelahiran baru dan kebahagiaan yang menyertainya. Penggunaan atasan berbentuk kutang nenek melambangkan suasana yang panas ketika musim *karo* terjadi. Pada busana ini Harisho menambahkan tas berwarna hitam serta memiliki corak lurik dan batik *Kembang Setaman*. Hal ini melambangkan panen palawija yang dilakukan para petani ketika *Mangsa karo* ini berlangsung. Warna hitam menandakan keputusasaan dan kesusahan dalam hasil panen karena tidak adanya sumber air yang memadai. Batik pada tas hitam tersebut memiliki arti bahwa dalam setiap keputusasaan tetap ada rasa

bersyukur karena masih bisa memanen tanaman untuk bertahan hidup.

Pemotretan sutra manut ing bapa ini menggunakan kamera Cano 70D dengan *focal length* 24mm sehingga keseluruhan busana dapat terlihat. Penggunaan bukaan f/9 dengan ISO 100 serta kecepatan rana 160s memungkinkan detail yang ditangkap lebih jelas dan detail. Dalam pemotretan ini terlihat model duduk di kursi yang tua dan rapuh, hal ini merujuk pada keputusan para petani mengenai hasil panen di musim *karo*. Pose duduk juga dapat menunjukkan kesabaran dari menunggu musim *karo* ini berakhir.



Skema Karya 2

Pemotretan ini menggunakan dua lampu dengan bantuan satu reflektor berwarna silver. Lampu utama ditempatkan di sudut 315 derajat dengan warna lampu natural sehingga warna busana tetap seperti aslinya. Lampu utama ini menggunakan aksesori *softbox* untuk

menghasilkan cahaya yang lebih lembut. Pada lampu satunya diletakkan pada sudut 225 derajat dengan filter berwarna oranye. Filter ini digunakan dalam penggambaran musim yang panas. Bagian sudut 45 derajat diletakkan reflektor dengan tujuan agar bagian kaki tercahayai dengan baik.

Pasca produksi dilakukan dengan menambahkan awan bernuansa sore hari, ini bertujuan agar suasana yang tercipta tidak terlalu panas melainkan hangat. Penggambaran musim *karo* ini dengan menambahkan pepohonan kering dengan batu yang terjal. Semak belukar pun digambarkan mengering dan hanya sedikit yang terlihat menghijau. Penciptaan ini menggunakan alas putih sebagai pijakan dengan tujuan agar objek terseleksi dengan baik sehingga

menjadi *point of interest* dalam keseluruhan foto.



Karya 3
Sotya Sinarawedhi
40x60 cm

Cetak digital kertas foto Doff
2022

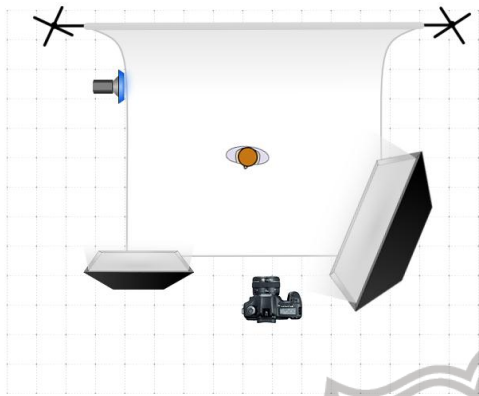
Sotya sinarawedhi memiliki arti permata uang diasah dan menggambarkan kasih sayang serta kebahagiaan ini termasuk ke dalam *Mangsa destha*. *Mangsa destha* termasuk *Mangsa mareng* dan *Mangsa panen*. Pada *Mangsa* ini telur burung mulai menetas, musim ngloloh yang dilakukan burung pemakan biji-bijian seperti burung manyar dan burung pipit mulai bermunculan serta para petani mulai sibuk memanen padi. Sebagai rasa syukur atas panen yang

melimpah biasanya diadakan acara *merti dusun*, *tayub*, *wayang* dan *slametan*. Pada buku “*Pranatamangsa dalam Tinjauan Sains*” *Mangsa destha* ini dimulai pada tanggal 19 April sampai 11 Mei. Jumlah *Mangsa* pada *Mangsa destha* berjumlah 23 Hari. Pada *Mangsa* ini hujan sudah tidak turun lagi dan udara terasa panas serta kering.

Harisho menggambarkan *Mangsa destha* ini dengan menggunakan kombinasi antara warna merah, hijau, coklat dan biru. Penggunaan warna-warna ini sebagai simbol mangsa destha. Warna merah menggambarkan semangat yang membara para petani untuk memanen padi. Warna coklat memiliki makna bahwa segala sesuatu yang dipanen berasal dari bumi sehingga sebagai sarana rasa syukur kepada bumi. Warna hijau melambangkan rasa tenang dan sejuk karena pada mangsa ini pohon-pohon masih menghijau dan para petani merasa tenang karena mangsa panen sudah dimulai. Sedangkan warna biru menggambarkan langit yang cerah tanpa adanya hujan yang turun menyambut mangsa terang.

Pemotretan ini menggunakan kamera Canon EOS 70D dengan *focal length* 50mm. Pemotretan ini menggunakan *eye level* sebagai *angle*

pemotretan dengan tujuan busana yang dikenakan oleh model terlihat secara keseluruhan. Bukaan yang digunakan f/6.3 dengan ISO 200 dan kecepatan rana 125s.



Skema Karya 3

Pencahayaan pada penciptaan karya ini menggunakan tiga lampu studio. Lampu utama di letakkan pada sudut 45 derajat dengan warna natural dan aksesori *softbox*. Lampu kedua diletakkan pada sudut 315 derajat lurus dengan 225 derajat diletakkan lampu dengan warna natural sebagai *fill in light*. Pada sudut 225 derajat diletakkan lampu dengan filter berwarna biru.

Pose yang ditunjukkan model yakni dengan berdiri dengan menaikan satu kaki diatas batu memiliki tujuan penggambaran waktu istirahat para petani setelah memanen padi. Penciptaan karya ini menambahkan awan abu-abu dengan warna kekuningan khas matahari tenggelam pada proses pasca produksi. Pada *background* di

munculkan tanaman yang identik dengan pepohonan di dekat sumber mata air dan berwarna hijau serta bebatuan yang berlumut ketika musim *destha* sudah mulai melanda.

Pada penciptaan ini digunakan padi yang baru saja di panen untuk menggambarkan musim panen. Penggunaan kurungan ayam dan sarang burung pada atas kurungan memberi makna bahwa mangsa *destha* sudah dimulai. Penggunaan latar bawah berwarna silver untuk memantulkan refleksi dengan tujuan penggambaran air pada parit kecil di sawah.



Karya 4

Wedharing Wacana Mulya

40x60 cm

Cetak digital kertas foto Doff

2022

Wedharing wacana mulya

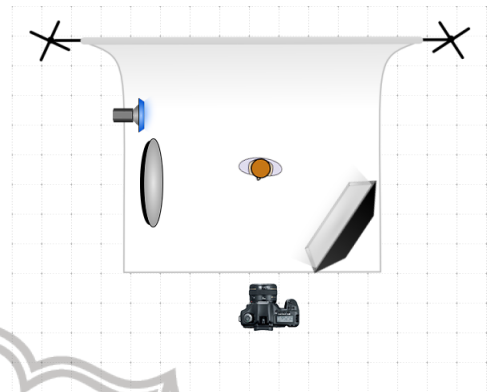
memiliki arti tersiarnya kabar gembira atau keluarnya perkataan baik ini

termasuk ke dalam *Mangsa kasanga*. *Mangsa kasanga* termasuk *Mangsa pangarep-arep* dan *Mangsa renddheng*. Pada *Mangsa* ini tenggoret dan jangkrik berbunyi, banyak guntur dan petir, insensitas hujan mulai berkurang dan bulir padi mulai menguning. Pada buku “*Pranatomangsa* dalam Tinjauan Sains” *Mangsa kasanga* ini dimulai pada tanggal 1 Maret sampai 25 Maret. Jumlah *Mangsa* pada *Mangsa kasanga* berjumlah 25 Hari.

Harisho menggambarkan *Mangsa kasanga* ini dengan atasan berwarna biru muda dengan selempang batik berwarna monokrom biru putih dan rok berwarna cokelat muda. Warna cokelat muda menggambarkan tanah yang basah karena air hujan karena merupakan warna bumi. Warna ini menggambarkan kesan dukungan dalam suasana yang penuh dengan penyakit pada *Mangsa kapitu*. Warna putih menggambarkan harapan agar *Mangsa* penyakit cepat berlalu. Batik monokrom ini menggambarkan adanya rangkulan hikmah dari banyaknya rentetan kejadian yang sudah berlalu.

Pemotretan ini menggunakan kamera Canon EOS 70D dengan *focal length* 29mm. Pemotretan ini menggunakan *eye level* sebagai *angle*

pemotretan dengan tujuan busana yang dikenakan oleh model terlihat secara keseluruhan. Bukan yang digunakan f/8 dengan ISO 100 dan kecepatan rana 160s.

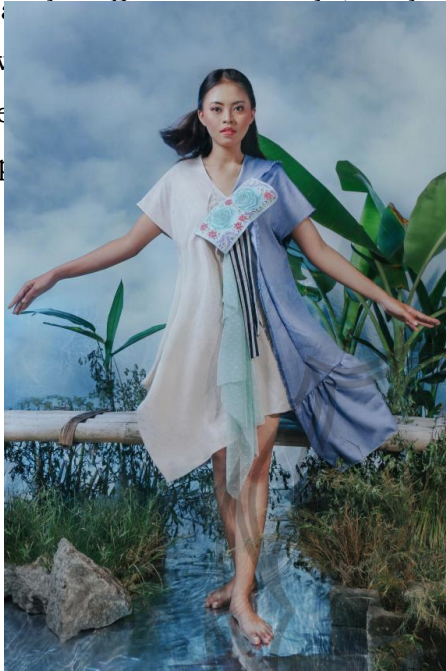


Skema Karya 4

Pencahayaan pada penciptaan karya ini menggunakan dua lampu studio dengan bantuan reflektor. Lampu utama di letakkan pada sudut 46 derajat dengan warna natural dan aksesoris *softbox*. Lampu kedua diletakkan pada sudut 225 derajat diletakkan lampu dengan filter warna biru. Pada sudut 270 derajat diletakkan reflektor untuk memberi cahaya pada bagian yang gelap.

Pose yang ditunjukkan model dengan duduk di atas jembatan bambu dengan melihat ke atas seperti menikmati suasana. Hal ini merupakan gambaran rasa syukur karena sudah melewati ujian dan bertahan dengan baik ketika *Mangsa* penyakit. Penciptaan karya ini menambahkan awan yang muncul saat waktu hujan akan tiba pada

proses pasca produksi. Pada *background* di munculkan tanaman yang identik dengan pepohonan di dekat sumber mata air dan berwarna hijau serta bebatuan yang berlumut ketika musim *kasadasha* sudah mulai melanda. Dengan demikian wahai berwarna biru muda dengan refleksi air pada air p



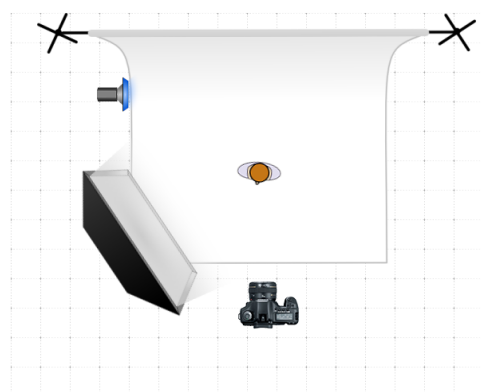
Karya 5
Gedhong Mineb Jroning Kalbu
 40x60 cm
 Cetak digital kertas foto Doff
 2022

Gedhong mineb jroning kalbu memiliki arti rumah tertutup kalbu ini termasuk ke dalam *Mangsa kasadasha*. *Mangsa kasadasha* termasuk *Mangsa pangarep-arep* dan *Mangsa mareng*. Pada *Mangsa* ini burung membuat sarang dan mengerami telurnya, garempung mulai ngereng. Pada buku

“*Pranatamangsa dalam Tinjauan Sains*” *Mangsa kasadasha* ini dimulai pada tanggal 26 Maret sampai 18 April. Jumlah *Mangsa* pada *Mangsa kasadasha* berjumlah 24 Hari. Pada *Mangsa* ini hujan sudah tidak turun lagi namun udara dingin masih terasa karena tanah masih lembab karena air dari hujan terakhir.

Harisho menggambarkan *Mangsa kasadasha* ini dengan atasan berwarna biru muda dengan warna putih serta batik berwarna biru muda di dada. Warna ini menggambarkan kesejukan, ketenangan, dan dingin. Batik pada depan busana menggambarkan rasa penuh syukur karena musim panen sudah dimulai. Warna putih menggambarkan harapan bahwa hasil panen tersebut akan membawa berkah dan hikmah.

Pemotretan ini menggunakan kamera Canon EOS 70D dengan *focal length* 24mm. Pemotretan ini menggunakan *eye level* sebagai *angle* pemotretan dengan tujuan busana yang dikenakan oleh model terlihat secara keseluruhan. Bukan yang digunakan f/8 dengan ISO 100 dan kecepatan rana 160s.



Skema Karya 5

Pencahayaan pada penciptaan karya ini menggunakan dua lampu studio dengan bantuan reflektor. Lampu utama di letakkan pada sudut 315 derajat dengan warna natural dan aksesoris *softbox*. Lampu kedua diletakkan pada sudut 225 derajat diletakkan lampu dengan filter warna biru. Pada sudut 45 derajat diletakkan reflektor untuk memberi cahaya pada bagian yang gelap.

Pose yang ditunjukkan model dengan berputar di atas air seperti menikmati suasana kebahagiaan karena *Mangsa* panen sudah dimulai. Hal ini merupakan gambaran rasa syukur karena sudah melewati ujian dan bertahan dengan baik ketika *Mangsa* penyakit. Penciptaan karya ini menambahkan awan yang muncul saat waktu hujan akan tiba pada proses pasca produksi. Pada *background* di munculkan tanaman yang identik dengan pepohonan di dekat sumber mata air dan berwarna hijau serta bebatuan yang berlumut ketika musim *kasadasha* sudah mulai melanda. Penggunaan latar bawah berwarna silver untuk memantulkan refleksi dengan tujuan penggambaran air pada parit kecil di sawah.

SIMPULAN

Dalam proses kreatif pemotretan karya tugas akhir ini ditunjang dengan kedekatan dengan properti yang digunakan dalam pemotretan. Properti yang digunakan bisa dicari dengan mudah di sekitar rumah karena lingkungan tempat tinggal berada di pedesaan. Pada pemotretan ini menggandeng model dari area rumah untuk meningkatkan potensi serta memanfaatkan sumber daya manusia dengan hal-hal yang positif. Koleksi *Mangsa* by Harisho merupakan titik balik dari penciptaan koleksi terbaru dari Harisho sejak vakum dalam beberapa tahun terakhir. Koleksi *Mangsa* by Harisho merupakan terobosan baru dengan menggabungkan unsur etnik dan unsur potongan baju modern untuk menyesuaikan dengan anak-anak muda.

Pemotretan ini mengusung kearifan lokal yang di adaptasi dari lokasi maupun kejadian asli yang ada di sekitar rumah. Kearifan lokal ini diambil untuk menunjukkan bahwa lokasi yang dianggap tidak menarik untuk pemotretan tersebut memiliki nilai jual yang tinggi jika dimanfaatkan dengan baik. Tujuan utama dalam pemotretan ini yakni meningkatkan media dalam berpromosi untuk produk-produk Harisho dengan

menggunakan fotografi *fashion*. Fotografi *fashion* dipilih karena menjadi ide penciptaan yang paling mendekati untuk meningkatkan media foto Harisho.

Hambatan pada proses penciptaan karya ini mengenai pencarian properti dalam pemotretan yang dilakukan sendiri. Hambatan berupa cuaca yang tidak menentu serta medan yang kurang di kuasai. Dalam proses penataan juga mengalami sedikit hambatan karena kekurangan sumber daya manusia untuk membantu. Pemotretan ini melibatkan beberapa orang yang memiliki kesibukan akan pekerjaannya menjadikan adanya kesusahan dalam menyesuaikan jadwal.

Pada proses penciptaan ini menggunakan area parkir untuk melakukan pemotretan sehingga ketika melakukan pemotretan pada siang hari, cahaya yang tidak diinginkan masuk ke dalam frame. Untuk mensiasati hal ini dilakukan pemotretan pada malam hari, namun kekurangan dari pemotretan di malam hari yakni waktu pemotretan yang selesai pada tengah malam atau dini hari. Hal ini merujuk pada crew pemotretan yang pulang di waktu yang berbahaya. Namun untuk mengurangi potensi yang berbahaya ini para crew

diperbolehkan pulang pada waktu pagi hari ketika sudah ramai.

KEPUSTAKAAN

Febrianto, Yogi. 2019. "Visualisasi Tiga Wastra Etnik Nusantara pada Karya Busana Oerip Indonesia dalam Fotografi Fashion Editorial" dalam jurnal "Spectā" edisi Novermber 2019. Yogyakarta:Jurnal-Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Murhadi. 2019. Dalam Wawancara Pribadi Harisho dengan Pelestari Budaya Lingkup Puro Pakualaman Yogyakarta pada 28 Februari 2019.

Nugroho, Yulius Widi, S.Sn.,M.Si. 2011. JEPRET! Panduan Fotografi dengan kamera Digital dan DSLR. Familia : Yogyakarta. Halaman :73-103

Poespo,Goet. (2009). A-Z Istilah Fashion.Gramedia:Jakarta

Priyambodo, Dhimo Kukuh.2020. "Modest Fashion Itang Yunasz dalam Fotografi Komersial" dalam jurnal "Spectā" edisi Mei 2020. Yogyakarta: Jurnal-Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Retnowati, A., Anantasari, E., Marfai, M. A., & Dittmann, A. (2014). Environmental Ethics in Local Knowledge Responding to Climate Change: An Understanding of Seasonal Traditional Calendar

PranotoMongso and its Phenology in Karst Area of GunungKidul, Yogyakarta, Indonesia. *Procedia Environmental Sciences*, 20, 785–794.

<https://doi.org/10.1016/j.proen.2014.03.095>

Sholihah, Haristiani. 2019. "Kain Panjang Dengan Motif *Kembang Setaman*". Yogyakarta: Skripsi- ISI Yogyakarta.

Sholihah, Haristiani. 2022. Dalam Wawancara Pribadi dengan pemilik brand Harisho pada 23 April 2022.

Sulasma Darmoprawira W.A. 2002. *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya Edisi Ke-2*. Bandung : Penerbit ITB .Halaman 45-49.

Wahyuningtyas, Sandra. 2019. "Tinjauan Fotografi: Foto Editorial Mode Karya Nicoline Patricia Malina di Majalah Harper's Bazaar Indonesia" dalam jurnal "*Specta*" edisi November 2019. Yogyakarta: Jurnal-Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan rahmat-Nya dapat melaksanakan skripsi penciptaan seni fotografi dengan baik dan lancar. Laporan ini dibuat sebagai pertanggung jawaban dalam

menyelesaikan skripsi sebagai syarat dalam meraih gelar strata-1 Jurusan Fotografi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari tanpa bantuan dari berbagai pihak ketika pelaksanaan kegiatan produksi karya dan penyusunan skripsi penciptaan seni fotografi ini tidak akan berjalan dengan baik. Maka dari itu pada kesempatan yang baik ini penulis ingin menyampaikan terimakasih

kepada:

1. Dr. Irwandi, M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta;

2. Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn. selaku Pembantu Dekan I Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta;

3. Retno Mustikawati, S.Sn., M.F.A., Ph.D. selaku Pembantu Dekan II Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta;

4. Arif Sulistiyono, M.Sn selaku Pembantu Dekan III Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta;

5. Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn. selaku Ketua Jurusan

Fotografi Fakultas Seni Media
Rekam Yogyakarta;

6. Kusrini, S.Sos., M.Sn. selaku
Sekretaris Jurusan Fotografi
Fakultas Seni Media Rekam
Yogyakarta;

7. Muhammad Fajar Apriyanto,
M.Sn., selaku dosen dosen wali
akademik dan Dosen
Pembimbing I;

8. Aji Susanto Anom Purnomo,
S.Sn., M.Sn., selaku Dosen
Pembimbing II;

9. Johnny Hendarta, Hon. E. FPSI.,
Selaku Penguji Ahli;

10. Nico Kurnia Jati, M.Sn., Selaku
Dewan Redaksi Jurnal *spectā*.

11. Seluruh dosen dan staf
Jurusan Fotografi Fakultas
Seni Media Rekam Institut Seni
Indonesia Yogyakarta;

Penulis menyadari selama
proses dan penyusunan jurnal *spectā*
ini masih banyak kekurangan.
Namun semoga laporan jurnal *spectā*
ini dapat bermanfaat bagi penulis
sendiri, semua pihak terkait dan
khalayak umum.